

Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Alfiatun Munawwaroh ^{1✉}, Farid Wajdi ², Vinesa Fitri ³

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹²³

Email :faridwajdi@bungabangsacirebon.ac.id

Received: 2020-08-20; Accepted: 2020-09-27; Published: 2020-09-22

ABSTRACT

This study aims to examine the leadership style of Nyai Hajah Masriyah Amva at the Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Baban Ciwaringin, Cirebon Regency. The approach used in this study is a qualitative approach. The research method used in this study is a phenomenological study method. This research was conducted at Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin, Cirebon Regency. Data collection techniques that will be used by researchers are Study Observation Interview, documentary, Triangulation. Data analysis in this study was carried out at the time of data collection, data reduction, data presentation and data verification. The leadership style used by Nyai Masriyah Amva can be called a charismatic leadership style where she always invites in terms of goodness and worship as described in the characteristics of a charismatic leader. In addition, Mrs. Hj. Masriyah Amva is also said to have a collective leadership pattern where the pesantren itself has taken the form of a foundation as a forum and becomes an impersonal organization, the division of authority in management is regulated functionally, so that in the end all of it is accommodated and driven according to modern management rules. Mrs. Hj. Masriyah Amva's leadership style also has a democratic leadership style, this is characterized by her always open attitude, involving all important elements in the Islamic Boarding School for the advancement of the cottage and being open to the choices of her children in all matters, respecting opinions and other people's choices

Keywords: leadership style, Islamic boarding school, nyai hajah masriyah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gaya kepemimpinan nyai hajah masriyah amva di pondok pesantren kebon jambu al-islamy babakan ciwaringin kabupaten cirebon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi fenomenologis. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al- Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti yaitu Wawancara Observasi Studi, dokumenter, Triangulasi Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data, Reduksi Data, Penyajian data dan Verifikasi data. Gaya kepemimpinan yang dipakai Nyai Masriyah Amva bisa dibilang gaya kepemimpinan karismatik dimana beliau selalu mengajak dalam hal kebaikan dan ibadah seperti yang dijabarkan dalam ciri-ciri pemimpin karismatik. Selain itu Ny.Hj.Masriyah Amva juga dikatakan memiliki pola kepemimpinan kolektif dimana pesantren sendiri sudah berbentuk yayasan sebagai wadah dan menjadi organisasi impersonal, pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern.. Gaya kepemimpinan Ny.Hj.Masriyah Amva juga memiliki gaya kepemimpinan demokratis ini ditandai sikap beliau yang selalu terbuka, melibatkan segala elemen-elemen penting yang ada di Pondok Pesantren guna kemajuan pondok serta bersifat terbuka atas pilihan putra-putrinya dalam segala hal, menghargai pendapat dan pilihan orang lain.

Kata kunci : *gaya kepemimpinan, Pondok Pesantren, nyai hajah masriyah.*

PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi dan usaha, baik di dunia pendidikan maupun usaha. Kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sebab pemimpin dan manajer yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi konstruktif orang lain dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama (melakukan kerjasama).¹

Penyebutan pemimpin dalam Islam juga biasa dilakukan dengan menggunakan istilah *amir* yang berarti orang yang memerintah juga dijadikan sebutan *amir al-mu'min*. Selain itu ma'na pemimpin juga memacu pada lafadz *qiwwamah (qowwamuuna)* sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an surat Annisa ayat 34 yaitu:

*Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*²

Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kepemimpinannya. Tanggungjawab tersebut mengandung hak dan kewajiban yang harus dipenuhi diantara kedua belah pihak, baik selaku pemimpin maupun yang dipimpin. Bertemunya ketiga unsur pokok yaitu pemimpin, yang dipimpin dan tanggung jawab itulah merupakan inti adanya kepemimpinan.

Dalam Islam, kepemimpinan ini begitu penting sehingga mendapat perhatian besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, maka setiap perkumpulan harus ada pemimpinnya, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun.³ Sebagaimana hadist nabi yang berbunyi :

عن ابن سعيد رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى

¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 5.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta : Beras, 2017), 84.

³Nurefendi, *Islamic Educatin Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 12-13.

الله عليه وسلم : اذا خرج ثلاثا في سفر فليؤمروا احدهم
(رواه ابو داود)

Artinya: “dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata: Rasulullah bersabda; apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka mnejadikan salah satu sebagai pemimpin (HR.Abu Dawud).

Manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa mengalami kepemimpinan(*leadership*) dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai contoh kepemimpinan para pejabat pemerintah, kepemimpinan tokoh pemuka organisasi sosial dan lembaga-lembaga swasta, komandan pasukan, dan lain-lain. Bahkan tidak jarang dalam praktiknya individu itu ada dalam posisi dualistis, yaitu sebagai pihak yang dipimpin, sekaligus juga bertindak sebagai pemimpin.

Walaupun aktivitas “dipimpin” dan “memimpin” itu merupakan dua macam kegiatan yang berbeda, namun kedua hal tersebut perlu dipelajaribersama-sama supaya 1) Pemimpin dapat menjadi pemimpin panutan yang baik dan 2) Para pengikut bisa menjadi pihak terpimpin yang baik pula.⁴

Ditinjau dari peran pendidikannya keberadaan Pondok Pesantren di negara kita merupakan sebagai subsistem dalam sistem pendidikan nasional. Pondok Pesantren ini masuk ke dalam jenis pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah. Bahkan setelah ditandatangani dan diterbitkannya. Surat kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 1/U/KB/2000 dan Menteri Agama RI Nomor MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, dimana tujuan yang tercantum dalam pasal 2 adalah “ Mengoptimalkan pelaksanaan program Nasional Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui Pondok Pesantren Salafiyah”.

Maka Pondok Pesantren yang menyelenggarakan program tersebut bisa dikatakan sebagai penyelenggara pendidikan jalur sekolah, bukan penyelenggara pendidikan jalur luar sekolah lagi. Sebagai subsistem dalam sistem Pendidikan Nasional, Pondok Pesantren memiliki kedudukan dan peran yang amat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran tersebut tercermin dalam proses pelaksanaan pendidikan, pembelajaran dan pembinaan watak yang berlangsung di Pondok Pesantren terbukti dengan pelaksanaan pendidikan, pembelajaran dan pembinaan watak yang berlangsung di

⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.

Pondok Pesantren, terbukti dengan pelaksanaan pendidikan, pembelajaran dan pembinaan watak tersebut, Pondok Pesantren mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang amat menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Sejarah mencatat, bahwa pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional, telah memberikan kontribusinya yang signifikan bagi peradaban Islam di bumi persada Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang *indigenous* (asli) Indonesia, Pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Demikian besarnya peranan Pondok Pesantren dalam rentang perjalanan sejarah bangsa Indonesia banyak tokoh nasional dan bahkan internasional yang lahir dari lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren mempunyai kekuatan dan kemampuan strategis untuk menghasilkan manusia yang berkualitas memiliki pengetahuan yang luas, berfikiran maju, berwawasan kebangsaan yang kuat, yang semua itu, semuanya dibingkai dengan iman dan taqwa kepada Allah sebagai motivasi utamanya.⁵

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy didirikan oleh K.H. Muhammad (Alm) dan Ny Hj. Masriyah Amva pada tanggal 20 November 1993 di bawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi. Pondok Pesantren yang sekarang, 1437 H, santrinya telah mencapai lebih dari 1000 orang, terletak di Desa. Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Dalam sejarahnya, Babakan sering disebut sebagai babak awal perkembangan pendidikan Islam di wilayah Cirebon pada abad XVI dengan tokoh pejuang pertamanya Kyai Jatira.

Pengambilan nama “Kebon Jambu” sendiri dilatar belakangi upaya mengabadikan aspek kesejarahan geografisnya, di mana dahulunya adalah belantara kebun yang diisi pepohonan jambu biji. Nama ini memiliki kemiripan sejarah, sebagaimana Akang (panggilan akrab dan kehormatan) K.H. Muhammad mengasuh sebuah Pondok Pesantren yang bernama “Kebon Melati” pada tahun 1975 hingga tahun 1993.

Setelah kurang lebih 25 tahun menyelenggarakan dan mengasuh Pondok Pesantren salaf, yang bernama “Kebon Melati”, Akang memutuskan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren di desa Babakan bagian selatan pada tahun 1993. Pondok Pesantren yang selanjutnya diberi nama Kebon Jambu ini, tetap diasuhnya dan tetap mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan.

⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), 1.

Sedangkan sebutan Al-Islamy sendiri bukanlah suatu sebutan sembarang yang tanpa sejarah. Mulanya nama pondok ini hanyalah Kebon Jambu. Pada masa awal berdiri, Pondok Kebon Jambu menerima kiriman bantuan buku-buku dan kitab-kitab untuk pembuatan perpustakaan dari suatu lembaga pemerintah di Jakarta. Pada waktu itu team pengirim bantuan buku-buku dan kitab-kitab yang bertugas mencari alamat kebingungan, karena setelah berkeliling mencari-cari pondok yang bernama Pondok Al-Islamy di desa Babakan kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon ternyata tidak ditemukan. Akhirnya mereka berinisiatif untuk mendatangi balai desa Babakan dan menanyakan langsung kepada aparat desa, ternyata aparat desa pun tidak mengetahui nama pondok Al-Islamy (karena memang tidak ada). Setelah itu, ada dari salah satu aparat yang menanyakan, siapa nama pengasuhnya, disebutkanlah nama KH. Muhammad, maka jadi jelaslah, alamat yang mungkin dimaksud pengirim tersebut adalah Pondok Kebon Jambu (karena hanya ada satu nama pengasuh KH. Muhammad pada masa itu). Setelah kejadian itu, Pondok Kebon Jambu diberi tambahan nama menjadi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Ini dilakukan agar laporan pengiriman buku-buku dan kitab-kitab telah sampai pada alamat yang dituju, yaitu Pondok Al-Islamy alias Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yang diasuh oleh KH. Muhammad.

Selain dua metode ini yang digunakan dalam mendidik santri-santrinya, Pondok Jambu (nama paling lumrah dikalangan santri) juga menyelenggarakan metode Madrasah, yang bernama Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS) yang berdiri tahun 1987 (pada saat itu masih di Pondok Kebon Melati), dimana pencetus dan sebagai kepala madrasah pertamanya adalah Ust. Nashir (Lemah Abang, Cirebon). Metode yang disebut terakhir ini diperuntukkan bagi santri-santri yang mengkhususkan diri belajar keilmuan Pendidikan Islam. Model pendidikan ini sebenarnya telah berlangsung lama, semasa Akang mengasuh santri santrinya di Pondok Kebon Melati tahun 1979. Ketertarikan Akang pada model madrasah ini banyak dipengaruhi oleh pengadopsian model pendidikan Islam tradisional di Babakan sendiri yang sebelumnya telah lahir Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (MSS) yang didirikan oleh KH. Abdul Ghoni, KH. Athoillah, KH. Mahsuni pada tahun 1943 M/1362 H. Namun, faktor terpenting pengadopsian sistem madrasah ini adalah model madrasah yang diselenggarakan oleh Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS), di mana Akang sendiri merupakan santri yang pernah belajar di lembaga tersebut pada tahun 1960 an. Disamping itu, motivasi pendirian juga dipengaruhi tanggung jawab pesantren dalam memfasilitasi santri-santri yang tidak mengikuti sekolah formal. Sistem Madrasah inilah yang kemudian secara

kurikulum tidak dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan formal, atau berdiri sendiri.

Penggunaan pola yang dinamis dan disiplin yang tinggi, model pengajaran bandongan (kuliah metode ceramah) dan sorogan (Privat) di pondok ini dijadikan sebagai model pengajaran yang mendapat perhatian yang tinggi. Hal ini sebagaimana diperlihatkan pada kegiatan dua model pengajaran ini yang diselenggarakan setiap setelah shalat wajib. Pengajian model bandongan diselenggarakan setiap ba'da shalat fardlu, yaitu setelah sholat Subuh, Dhuhur, Ashar, dan Maghrib. Sementara itu, model pengajian sorogan diselenggarakan ba'da isya dan dilakukan oleh semua kalangan santri-santri.

Pembelajaran sistem madrasah tersebut dilaksanakan di serambi pemondokan, dan selebihnya di masjid. Ilmu keislaman yang diajarkan sangat beragam, seperti Nahwu, Shorof, tajwid, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fikih, ushul fikih, falak, faraidh dan lain-lain yang semuanya bersumber dari kitab kuning atau literatur keislaman klasik.

Tanggal 1 November 2006 bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1437 H, pendiri Pondok Pesantren ini wafat di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Kepemimpinan Pondok Pesantren selanjutnya dipegang oleh istrinya, Ny.Hj. Masriyah Amva. Pasca tiadanya sang kiai, pesantren Kebon Jambu mengalami kegoncangan dasyat karena krisis kepercayaan masyarakat terhadap keberlangsungan pesantren tanpa hadirnya sang kiai. Ny.Hj. Masriyah Amva sangat galau menghadapi keadaan ini, apalagi para santri mulai meninggalkan pesantren ini dan para orang tua mulai mengambil putra putrinya untuk mengalihkan mereka ke pesantren lain. Dalam kegaluannya Ny.Hj. Masriyah Amva memasrahkan semuanya kepada sang maha memiliki dan terus merubah pola berfikirnya bahwa perempuan juga bisa memimpin Pondok Pesantren tanpa kehadiran sosok laki-laki sebagai sandarannya dan berfikir bahwa kepemimpinan tidak memandang gender.

Program pendidikan formal di pesantren ini disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Hal ini dilakukan sebagai upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan pendidikannya kelak. Pesantren juga memperbolehkan banyak santrinya untuk menempuh pendidikan kesarjanaaan (S1, S2 dan S3) di berbagai perguruan tinggi di wilayah Cirebon (izin umum) dan kota lain (izin khusus).

Seperti yang disebutkan di atas bahwa setelah wafat KH Muhammad Pesantren Kebon Jambu Al-Islami dipimpin oleh istrinya Ny Hj Masriyah Amva. Beliau adalah salah satu keturunan salah satu ulama serta pimpinan Pondok Pesantren yang ada di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon yaitu Pesantren Raudlatut Tholibin dan Pondok Pesantren Assyuhada.

Ny Hj.Masriyah Amva boleh dikata sosok perempuan unik. Paling tidak ada tiga hal mengapa ia demikian. Ny.Hj. Masriyah Amva adalah seorang ibu dengan tujuh anak remaja dan dewasa. Ia adalah pemimpin rumah tangga. Ia lah yang mencukupi seluruh kebutuhan hidup keluarga dan ia juga yang membenahi dan merawat rumahnya dengan apik. Ny. Hj. Masriyah Amva sadar, suaminya yang bersahaja adalah seorang kiai yang hari-harinya diabdikan semata-mata untuk mendidik para santrinya.

Sejak muda, Ny.Hj.Masriya Amva tak pernah bergantung kepada orang lain, termasuk pada orangtua dan suaminya. Ia meminta bantuan orang lain hanya jika amat terpaksa. Semangat kemandirian selalu diperlihatkannya. Ia tak pernah keberatan berlelah-lelah, berpeluh-peluh, dan menyingkirkan harga diri dalam usaha mencari pekerjaan. Ia rela melakukan pekerjaan apasaja asalkan halal.

Ny.Hj.Masriyah Amva adalah satu dari sekian banyak perempuan kepala keluarga yang sukses mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak, sayang fakta ini seringkali dinafikan oleh norma kultural maupun hukum agama (Fiqih).Masyarakat masih memandang perempuan tidak patut jadi kepala rumah tangga. Mereka bergeming menganggap perempuan sebagai mahluk kelas dua dan pemilik akal yang rendah “ Perempuan sebagai kepala rumahtangga menyalahi kodrat” begitu kata mereka.

Sejak suaminya wafat, akhir tahun 2006, ia memimpin sendiri pesantren tradisionalnya yang memiliki 1.000 santri, laki-laki perempuan. Sementara banyak pesantren sejenis di sekitarnya ketika itu lurnpuh dilanda krisis, di bawah kepemimpinan Nyai.Hj.Masriyah Amva pesantrennya justru maju pesat, hingga kini. Nyai.Hj.Masriyah Amva berhasil meruntuhkan mitos dominasi dan kepemimpinan laki-laki, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (sosial-politik), sekaligus merekonstruksi pandangan keagamaan yang berabad-abad lamanya megharamkan kepemimpinan perempuan di ruang manapun. Ny.Hj.Masriyah Amva pasti mengetahui dan sudah membaca fatwa-fatwa ulama mengenai hal ini dalam teks-teks klasik (Kitab Kuning), bahkan bertahun-tahun mengajarkannya kepada para santrinya. Menarik, kepemimpinan Ny.Hj.Masriyah Amva tak pernah digugat oleh para kiai mana pun. Artinya, eksistensinya diakui, meski secara diam-diam.

Kritik Ny.Hj.Masriyah Amva atas otoritas patriarkhis tidak berhenti sampai di situ. Dengan cara yang sama, yakni aktualisasi diri, tanpa bicara, dia bahkan menyentuh hal paing sensitif di kalangan agamawan. Dia memimpin laki-laki dalam ritual keagamaan di Mekkah, bagian bumi yang paling suci bagi umat Islam. Ny.Hj.Masriyah Amva berkunjung ke Mekah hampir setiap tahun. Hal lain yang mengagumkan, yang menjadikannya

perempuan jenis langka, adalah bahwa Nyai.Hj.Masriyah Amva seorang nyai (sebutan untuk istri kiai) yang memiliki kemampuan literer. Beliau mempunyai kemampuan menulis buku dengan waktu yang singkat. Buku-buku tersebut berisi hasil perenungannya yang mencekam dan mendebarkan, yang dituangkannya dalam bentuk prosa maupun puisi.⁶

Nyai.Hj.Masriyah Amva adalah sosok wanita yang sangat luar biasa, beliau adalah sosok ulama yang mampu memimpin pendidikan pesantren dan membuatnya maju semakin pesat ditengah-tengah persaingan pesantren yang semakin banyak di wilayah Cirebon dengan gaya dakwahnya yang selain dari ulama perempuan kebanyakan dan dengan gaya kepemimpinannya yang membangkitkan semangat bagi perempuan-perempuan disekelilingnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ny.Hj.Masriyah Amva dengan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa pemimpin itu orang yang paling kuat yang dianggap mampu diantara orang-orang dikelompoknya, jadi terlepas dia laki-laki ataupun perempuan kalau memang dia yang paling kuat dan pantas menjadi pemimpin boleh-boleh saja. Mengenai pandangan fiqih sendiri adalah ketika itu fiqih berkiblat kepada bangsa Arab yang pada tradisinya seorang perempuan sangat terbatas langkahnya, tradisi disana melarang keras perempuan bertemu dengan yang bukan muhrimnya dengan bebas, wong kalo ada laki-laki dia harus pake cadar bagaimana mungkin dengan tradisi tersebut wanita diperbolehkan menjadi pemimpin sedangkan yang namanya pemimpin itu orang yang bergerak bebas, lues dan luas. Berbeda dengan tradisi Islam di Indonesia kalau di Indonesia lebih fleksibel dan dinamis maka kenapa ada istilah Islam Nusantara, maksud Islam Nusantara itu bukan aliran Nusantara akan tetapi Islam yang disesuaikan dengan kultur budaya kita di Indonesia. Jadi yang namanya tradisi masing-masing negara tersebut berbeda, contohnya kalo di Maroko ya Islamnya Islam Maroko yang artinya menyesuaikan tradisi di Maroko sana, saya sudah keliling ke beberapa negara ya memang tradisinya berbeda-beda dan pandangan tentang Islam juga berbeda disesuaikan dengan adat mereka di sana. Jadi berbeda pula pandangannya, jika mengenai bagaimana pemimpin yang bijak, pemimpin yang bijak adalah pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah dengan adil, mampu mengayomi bawahannya.

⁶ Masriyah Amva, *Bangkit dari keterpurukan* (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010).

A. Penentuan Program yang Ada di Pondok Pesantren

Dalam menentukan program-program yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, program yang ada di Pondok Pesantren memang ada yang dari pemikirannya tapi ada juga masukan dari pihak luar seperti pendirian sekolah formal SMP dan Madrasah Aliyah. Untuk kegiatan-kegiatan lain seperti ekstrakurikuler, seni serta program-program lain masukan-masukan dari pengelola yang memang diawali dengan musyawarah. Lebih jauh lagi prinsip memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy hingga menjadi seperti sekarang ini adalah berpasrah kepada Allah, menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah, meminta pertolongan hanya kepada Allah dan meminta perlindungan hanya kepada Allah yang maha memiliki segala-galanya. Dengan berpasrah hanya kepada Allah kita akan merasa lebih tenang tentunya setelah melakukan usaha dalam arti berusaha, berdoa lalu pasrah dan baginya prinsip yang paling mendasar adalah ingin menjadi manusia yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia ini dibuktikan dengan sikapnya yang terbuka mau menerima semua golongan dari manapun.

Ada beberapa yang menarik tentang konsep kepemimpinan Ny.Hj.Masriyah Amva yang tertangkap pada wawancara di kediamannya, bahwa pesantren merupakan pendidikan agama yang harus bisa mencetak generasi-generasi berahlakul karimah beriman dan bertaqwa, dan selalu menyandarkan segalanya hanya kepada sang pencipta dengan selalu mengajarkan ajaran agama dan tentang bagaimana kita beribadah untuk mendapatkan rahmat dan ridhoNya. Beribadalah dan berdoalah kamu karena *muh* nya ibadah adalah do'a maka berdo'alah dan carilah ridho Allah. Karena dengan ridho Allah maka apapun yang kita minta akan terlaksana. Kalau kita menginginkan sesuatu maka kita jangan pernah berhenti berdoa dan tentunya diimbangi dengan usaha. Banyak-banyak meminta pada Allah karena Allah maha kaya. Pola pikir memperbanyak bekerja untuk mencapai yang kita inginkan dalam otak hanya kerja dan kerja tapi tidak pernah merasa cukup dan selalu habis, akhirnya terpikirkan mengapa selalu merasa kurang dan kurang. Solusinya yaitu dengan merubah cara berfikir, bahwa segala sesuatu itu milik Allah dan kita harus memintanya dengan berdoa hanya meminta rahmat dan ridhoNya disetiap pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut, hati merasa tenang dan merasa tercukupi itu karena bukan meminta harta dan kekayaan tetapi

meminta rahmat dan ridho Allah dan Allah meridhoi. Itulah kekuatan do'a. Dengan mencari ridho Allah, maka Allah akan menguatkan kita dan doa tersebut akan kembali kepada Allah. Seperti sholawat pada nabi itu berdoa untuk nabi dan akan kembali. Segala sesuatu pasrahkan kepada Allah.⁷

B. Penentuan Tujuan Pondok Pesantren

Sebagai seorang pemimpin pondok pesantren Ny.Hj Masriyah Amva memiliki cara pandang yang luas tentang bagaimana tujuan diadakannya pendidikan Pondok Pesantren, bahwa Pendidikan Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama harus bisa mencetak generasi-generasi yang islami, berahlakul karimah, beriman dan bertaqwa sebagaimana ajaran Nabi, bukan hanya itu Pondok pesantren harus bisa menanamkan nilai-nilai agama yang kuat dengan selalu mengajak santrinya untuk selalu mengingat dan hanya mengharap rahmat dan ridho Allah disetiap langkah dan tujuan. Pendidikan Pesantren juga harus bisa merubah cara pandang seseorang bahwa untuk mencapai sesuatu bukan semata-mata hanya dengan bekerja keras saja tetapi juga diimbangi dengan do'a untuk mendapat rahmat dan Ridhonya karena menurutnya dengan rahmat dan ridho Allah segala sesuatu yang kita rasakan akan lebih ringan dan berkah.

C. Menyikapi Tantangan Pesantren di Era Globalisasi

Tidak sampai disitu saja, sebagai seorang pimpinan pesantren Ia selalu memikirkan bagaimana kelangsungan pesantrennya ditengah-tengah globalisasi di segala bidang. Ny.Hj.Masriyah Amva memiliki pandangan bahwa pendidikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan salaf yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai ciri hasnya harus memberikan pendidikan, wawasan tentang dunia luar dengan berbagai cara untuk membekali santri-santrinya agar ketika keluar dari pesantren ia siap terjun kemasyarakat luas bukan hanya pada lingkungan dimana tempat ia tinggal tetapi juga agar siap berkiprah diluar lingkungannya (Nasional bahkan Internasional) seperti yang dikatakannya bahwa ciri has pondok pesantren sebagai pondok salaf tidak akan pernah berubah dalam hal pengajarannya akan tetapi kita imbangi dengan ilmu-ilmu umum agar kelak santri tidak hanya pintar di ilmu agama saja tetapi juga berwawasan dan berpengetahuan agar tidak hanya jadi kiyai kampung tapi menjadi kiyai yang

⁷ Wawancara dengan Ny.Hj.Masriyah Amva tanggal 22 Februari 2019

mempunyai wawasan dunia luar yang luas. Pondok pesantren tidak boleh tertinggal dengan pendidikan formal-formal maka diadakan banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membekali santrinya kelak terjun di masyarakat.⁸

Secara luas, Ny.Hj.Masriyah Amva juga mengutarakan pandangannya tentang bagaimana menyikapi hal-hal yang terjadi dilingkungan sosial luas seperti sekarang ini, dimana banyak golongan yang cenderung fanatik dengan suatu golongan yang pada akhirnya saling menghakimi satu sama lain tanpa mencari dasar dari segala tindakan dan perbuatan tanpa mencari tau alasannya jangan sampai termakan oleh isu-isu sosial dan doktrin-doktrin yang menyesatkan. Tidak boleh fanatik dengan suatu golongan karena itu akan membawa kita pada fantisme berlebihan yang membuat kita tidak bisa berfikir panjang dalam melakukan sesuatu dan akan mempersempit gerakannya. Jangan pernah menghakimi seseorang sebelum tahu latar belakangnya contoh sifat sombong seseorang mungkin itu akibat perlakuan orang disekelilingnya di masa lalu yang selalu menindasnya dan untuk menghindari penindasan terjadi lagi maka dia bersifat sombong memamerkan apa yang ia miliki saat ini. Sebagaiantisipasi terjadinya penindasan lagi. Segala sesuatu yang terjadi sekarang adalah akibat dampak perlakuan masa lalu maka lihatlah seseorang dimasa sekarang adalah dampak perlakuan orang lain dimasa lalunya. Jangan pernah menghakimi orang tanpa melihat latar belakangnya. Hati-hati dengan doktrin-doktrin yang terjadi seperti sekarang ini.⁹

Cobalah memahami dan mengerti dengan keadaan orang lain, cobalah berikan kenyamanan kepada seseorang ketika dia merasa tertekan dan rasa tidak nyaman, ketika orang lain menjauh karena menganggap buruk maka dekati dan selami berikan kasih sayang dan teruslah mendoakan buat mereka nyaman. Banyak orang yang mencintai Islam tapi tidak mau melakukan ibadah tetapi kita tetap harus menghargai yang terpenting adalah kita sudah mengingatkan semua kembalikan kepada masing-masing individunya. Segala sesuatu yang terjadi semuanya atas izin Allah. Banyak yang datang dari berbagai kalangan datang berkunjung ke pondok pesantren kebon jambu untuk belajar dan berkunjung semuanya karena izin Allah. Dasar pemikirannya saya adalah karena saya ingin menjadi orang yang bermanfaat dan berguna bagi semua kalangan.¹⁰

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

Ny.Hj.Masriyah Amva adalah sosok yang sangat karismatik dan terbuka bagi siapa saja yang ingin berkunjung dan belajar dengannya, Ia tidak pernah membedakan siapapun bahkan kepada orang yang berbeda agama, suku, ras dan golongan, Ny.Hj Masriyah Amva mempunyai prinsip ingin memberi manfaat bagi seluruh umat manusia, beliau juga memiliki pandangan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi adalah milik Allah dan segala yang terjadi adalah kehendak Allah tugas manusia sebagai khalifah di bumi adalah beribadah, saling menghargai, menjaga dan menyayangi satu sama lain. Karena sifat terbukanya banyak kalangan yang datang untuk belajar dan mencari tahu bagaimana pola dan konsep pemikiran Ny.Hj.Masriyah Amva bukan hanya dari dalam negeri bahkan dari luar negeripun banyak yang berkunjung.

D. Demokratis dalam Urusan Keluarga

Selain memiliki sifat yang karismatik, Ny.Hj.Masriyah Amva juga memiliki sifat seorang pemimpin yang demokratis bukan hanya urusan pesantren saja akan tetapi urusan keluargapun. Dalam keluarga, tidak pernah melarang putra putri untuk berpenampilan yang seperti orang yang tidak berpendidikan yang terpenting adalah menutup aurat, mau belajar dan mau menghormati orang lain. Untuk urusan pesantren juga banyak menyerahkan kepada anak-anak dan juga kepada pengurus-pengurus yang membantu. Sekarang ini pesantren kebon jambu akan mendirikan POSKESTREN. Namun dalam pengelolaannya sepenuhnya kepada yu awa, biarkan yu awa yang mengurus tentunya dengan dibantu banyak pihak.¹¹

E. Pandangan Mengenai Politik

Pandangan Ny.Hj.Masriyah Amva mengenai politik yang terjadi sekarang ini bahwa politik sekarang ini sangat bobrok dari segi manapun baik dari agama, maupun ahlak. Menghalalkan segala cara untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak lagi menggunakan nilai agama dan ketuhanan. Berkurangnya simpatik terhadap seorang ulama, merasa paling benar sampai berani mengolok-olok seorang ulama padahal dirinya jauh lebih rendah dari ulama yang diperolokkannya. Sudah sangat tidak beradab dimana seorang ulama dihina difitnah sedemikian rupa, merasa paling benar dan paling suci, seharusnya apapun pilhannya kita tidak boleh saling menjelekkkan dan menjatuhkan.

¹¹ Ibid.

Demikian sekilas tentang wawancara dengan Ibu Ny.Hj.Masriyah Amva tentang konsep kepemimpinan. Ny.Hj. Masriyah Amva juga mengatakan bahwa siapapun bisa menjadi pemimpin tidak memandang *gender*. Beliau juga mengatakan bahwa dalam hal upaya memajukan pondok ada beberapa program yang diterapkan di Pondok Pesantren yang memang masukan dari luar seperti pengadaan sekolah formal yang ada di lingkungan pesantren yaitu SMP dan MA Tunas Pertiwi yang masing-masing ada pengelola dan pengurusnya. Itu membuktikan bahwa selain mempunyai karisma Ibu Ny.Hj.Masriyah Amva adalah orang yang terbuka terhadap usulan atau masukan dari luar selama itu menyangkut kebaikan dan pendidikan serta kemajuan Pondok Pesantren.

F. Pandangan Sumber Lain Mengenai Gaya Kepemimpinan Ny.Hj.Masriyah

Adapun hasil wawancara dengan pihak lain yaitu salah satu Dewan pembimbing yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu, menyatakan bahwa Ny.Hj.Masriyah Amva dimata seluruh pengurus dan santri adalah orang yang paling disegani, beliau adalah sosok yang sangat inspiratif, banyak memotivasi baik keluarga maupun santri-santrinya.

Program-program yang ada disini beberapa ada yang murni dari Ibu Nyai ada juga yang usulan dari pihak luar atau pengurus, ada juga dari pihak alumni. Namun semua itu tentu dengan persetujuan dan pertimbangan Ny.Hj.Masriyah Amva. Selain itu Ny.Hj.Masriyah Amva memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh pengurus dan tenaga pengajar. Ada program Pertemuan antara pengurus dengan Ibu Nyai yang memang menjadi program dimana setiap bulan ada kegiatan pertemuan antara pengurus dan Ibu Nyai disitu Ibu Nyai memberikan arahan-arahan serta motivasi kepada seluruh pengurus mendengarkan laporan dan mencari akar masalah serta mencari solusi.¹³

Dalam hal pengawasan Ny.Hj.Masriyah Amva tidak segan turun langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana santri,dan guru-guru, seperti di SMP beliau sering datang untuk mengawasi secara langsung bagaimana siswa, bagaimana guru, kedatangan guru. Kadang beliau datang pagi-pagi sebelum masuk hanya ingin melihat guru mana yang suka telat hadir ke sekolah, kalau ada

¹² Ibid.

¹³ Wawancara dengan Sely hari selasa tanggal 15 Januari 2018 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy.

yang telat beliau tegur dengan secara halus. Dalam hal memberi arahan dan motivasi beliau selalu mengarahkan dan selalu memeberi motivasi kepada seluruh pengurus dan guru dengan mengadakan pertemuan rutin bulanan bersama seluruh pengurus dan guru-guru yang ada disini, bukan hanya pertemuan dengan guru dan pengurus saja, beliau juga mengadakan pertemuan rutin 3 bulan sekali dengan para alumni yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan para alumni. Dalam hal mengambil keputusan misalnya ada salah satu santri atau guru yang bermasalah beliau mencari informasi selengkap-lengkapnyanya dan mencari akar masalah baru kemudian beliau mengambil keputusan yang artinya beliau tidak pernah mendengar hanya dari satu pihak tapi dari semua pihak yang terkait dengan *masalah yang ada*.¹⁴

Dalam masalah pengambilan keputusan beliau selalu mempertimbangkan berbagai hal dari sisi sosial, ekonomi dan sebagainya, kita sebagai bawahan selalu berkordinasi dengan yayasan dan juga beliau kerena Pesantren ini juga ada yayasannya jadi kalau ada apa-apa misalnya pembayaran atau apapun kami usulkan ke yayasan, beliau sangat terbuka menerima masukan-masukan selama masukan tersebut tidak ada yang dirugikan beliau setuju.

Berdasarkan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan yang dipakai Nyai Masriyah Amva bisa dikatakan gaya kepemimpinan karismatik dimana beliau selalu mengajak dalam hal kebaikan dan ibadah seperti yang dijabarkan dalam ciri-ciri pemimpin karismatik adalah pemimpin yang selalu mengajak pada kebaikan. Gaya kepemimpinan Ny.Hj.Masriyah Amva juga memiliki gaya kepemimpinan demokratis ini ditandai sikap beliau yang selalu terbuka, melibatkan segala elemen-elemen penting yang ada di Pondok Pesantren guna kemajuan pondok serta bersifat terbuka atas pilihan putra-putrinya dalam segala hal. Ny.Hj.Masriyah Amva juga dikatakan memiliki pola kepemimpinan kolektif dimana pesantren sendiri sudah berbentuk yayasan sebagai wadah dan menjadi organisasi impersonal, pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern. Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen suatu institusi turut ambil bagian dalam membangun suatu kesepakatan yang mengakomodasi tujuan , semua Kolaborasi dimaksud bukan hanya

¹⁴ Wawancara dengan Afif staf dan pengurus SMPT TP serta pndok Putra hari senin tanggal 7 Januari 2018.

berarti setiap orang dapat menyelesaikan tugasnya, melainkan yang terpenting adalah semua dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung (*al-jam'iyah al murassalah atau collegiality and Supportiveness*).

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan yang dipakai Nyai Masriyah Amva bisa dibilang gaya kepemimpinan karismatik dimana beliau selalu mengajak dalam hal kebaikan dan ibadah seperti yang dijabarkan dalam ciri-ciri pemimpin karismatik. Selain itu Ny.Hj.Masriyah Amva, dalam keserahan bersama anak-anaknya dan santrinya selalu memberikan motivasi dan dorongan, selalu menganggap bahwa apa yang dimiliki semua atas karunia Allah dan mengajak semua orang untuk selalu mensyukuri atas segala karuni Allah, menyandarkan segalanya hanya kepada Allah melalui do'a perilaku ini yang menjadikan Ny.Hj.Masriyah Amva disegani dan hormati sebagai pemimpin pesantren yang berkharisma. Gaya kepemimpinan Ny.Hj.Masriyah Amva juga memiliki gaya kepemimpinan demokratis ini ditandai sikap beliau yang selalu terbuka, melibatkan segala elemen-elemen penting yang ada di Pondok Pesantren guna kemajuan pondok serta bersifat terbuka atas pilihan putra-putrinya dalam segala hal, menghargai pendapat dan pilihan orang lain.

Ny.Hj.Masriyah Amva juga dikatakan memiliki pola kepemimpinan kolektif dimana pesantren sendiri sudah berbentuk yayasan sebagai wadah dan menjadi organisasi impersonal, pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern. Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen suatu institusi turut ambil bagian dalam membangun suatu kesepakatan yang mengakomodasi tujuan, semua Kolaborasi dimaksud bukan hanya berarti setiap orang dapat menyelesaikan tugasnya, melainkan yang terpenting adalah semua dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung (*al-jam'iyah al murassalah atau collegiality and Supportiveness*).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengurus pondok putri, pondok putra dan staff salah satu lembaga formal yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren bahwa, Nyai Hajah Masriyah Amva bukanlah orang yang otoriter akan tetapi beliau sangat demokratis mau menerima usulan dan masukan dari bawahnya, bersifat terbuka terhadap perubahan

namun tetap selektif, bergerak dinamis, yang juga ditandai dengan banyaknya inovasi-inovasi yang ada di pesantren. Nyai Hajah Masriyah Amva selalu berkoordinasi dengan staf pengajar, pengurus maupun pengasuh lainnya bukan hanya dalam hal mengambil keputusan akan tetapi dalam hal lainnya. Setiap ada masalah Nyai Haja masriyah Amva selalu mencari akar dari masalah tersebut dan tidak serta merta langsung mempercayai apa yang menjadi laporan bawahannya Nyai Hajah Masriyah Amva selalu mencari informasi dari berbagai sumber baik dari pelapor, saksi maupun yang terlibat diadalmnya. Tetapi ada suatu masa dimana Nyai Hajah Masriyah Amva juga bisa bersifat tegas ketika sudah menyangkut nama baik dan kelangsungan pondok pesantren. Beliau juga bersikap tegas terhadap segala sesuatu yang dianggap mengancam dan membahayakan pesantren, keluarga dan santrinya. Bukan hanya itu Nyai Hajah Masriyah Amva tidak malu untuk terjun langsung mengawasi lembaga, memberi motivasi kepada bawahannya dan selalu memebrikan arahan positif yang dapat membangkitkan semangat bawahannya. Itulah sebabnya Nyai masriyah Amva termasuk pemimin yang kharismatik demokratis dan juga kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Kartono, Kartini. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2017). *Qur'an dan terjemahan*. Jakarta : Beras.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenameda, Jakarta 2018)
- Amva, Masriyah. (2010). *Bangkit dari keterpurukan*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Nurefendi. (2015). *Islamic Educatin Leadership*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Arifin, Tatang M. dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wawancara dengan Ny.Hj.Masriyah Amva tanggal 22 Februari 2019
- Wawancara dengan Afif staf dan pengurus SMPT TP serta pndok Putra hari senin tanggal 7 Januari 2018
- Wawancara dengan Sely hari selasa tanggal 15 Januari 2018 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy